

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM FILM BARBIE 2023 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

¹Ridav Refza Rafza, ²Beta Puspitaning Ayodya, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ridavrafza@gmail.com

Abstract

This research analyzes the representation of gender equality in Barbie (2023) using Roland Barthes' semiotic approach. Gender equality includes an equal state between men and women in the fulfillment of rights and obligations. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where data is taken from key scenes in the movie. The results show that the movie Barbie (2023) represents gender equality in a complex way through narrative and visual elements. Scenes such as Barbie in various professions, Gloria's speech, and the restoration of autonomy rights in Barbieland symbolize the struggle for gender equality. Denotation analysis depicts women being able to take on various important roles in society, while connotation analysis reveals criticism of gender stereotypes and the burden of patriarchy. Through myth, the movie breaks the traditional narrative and creates a new meaning of gender equality. The Barbie movie is not only entertainment, but also a medium of reflection that invites viewers to critically reflect on gender issues.

Keyword : Gender Equality, Barbie, Semiotic

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi kesetaraan gender dalam film *Barbie* (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kesetaraan gender mencakup keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diambil dari adegan-adegan kunci dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Barbie* (2023) merepresentasikan kesetaraan gender secara kompleks melalui elemen narasi dan visual. Adegan-adegan seperti Barbie dalam berbagai profesi, pidato Gloria, dan pengembalian hak otonomi di Barbieland menjadi simbol perjuangan kesetaraan gender. Analisis denotasi menggambarkan perempuan mampu mengambil berbagai peran penting di masyarakat, sementara analisis konotasi mengungkap kritik terhadap stereotip gender dan beban patriarki. Melalui mitos, film ini mendobrak narasi tradisional dan menciptakan makna baru tentang kesetaraan gender. Film *Barbie* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium refleksi yang mengajak penonton untuk merenungkan isu gender secara kritis.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Barbie, Semiotika

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang paling menarik untuk diteliti untuk saat ini. Dalam kesetaraan gender mencakup keadaan yang setara antara laki – laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Meskipun kemajuan yang cukup pesat dalam menuju kesetaraan gender, tetapi diskriminasi gender masih sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Robins (2008) menjelaskan salah satu jenis diskriminasi dalam kompensasi pekerjaan adalah wanita biasanya dibayar lebih sedikit daripada pria untuk

posisi yang sebanding dan memiliki harapan gaji yang lebih rendah daripada pria untuk posisi yang sebanding (Sendratari, 2020). Wanita saat ini tidak hanya memainkan peran ganda. Sebuah interpretasi tambahan adalah bahwa ibu rumah tangga memiliki peran dalam kedua sektor domestik dan publik seperti pembantu rumah tangga, pegawai, penjaga toko dan sebagainya. Menurut Hillary M. Lips dalam Darma dan Astuti (2021) mengatakan bahwa gender merupakan persepsi budaya tentang laki – laki dan perempuan.

Misalnya, laki – laki dianggap kuat, jantan, rasional dan perkasa. Sementara perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Ciri – ciri sifat dapat dipertukarkan, seperti laki – laki yang lemah lembut sedangkan wanita yang kuat dan rasional. Perubahan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Adanya stereotip gender yang melekat pada laki – laki dan perempuan ini sering kali menjadi akar ketidaksetaraan. Kesetaraan gender juga dapat digambarkan melalui media film. Film juga sebagai penyalur media komunikasi antara pembuat film sebagai komunikator dan penontonnya sebagai komunikan, maka tak heran film disebut juga sebagai media komunikasi massa Myliniani et al. (2022). Film terdiri dari audio dan visual yang dapat memengaruhi penonton. Selain sebagai media. Film memiliki bentuk gaya yang dapat menggambarkan nilai dan ideologi masyarakat. Film dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya karena seni visual dan suara sehingga mereka dapat menangkap realitas di sekitarnya. Film melibatkan penggunaan teknik visual, audio, dan naratif untuk menggambarkan plot, tema, emosi yang disusun sehingga dapat menciptakan pesan mendalam kepada penonton. Film juga dapat mempengaruhi persepsi, nilai – nilai dan pemikiran masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan. Sebagai salah satu jenis media massa, film berperan penting dalam menafsirkan peristiwa dan menentukan artinya sebelum disampaikan kepada penonton.

Permasalahan yang ada pada film Barbie 2023 terdapat Feminisme yang terdapat pada awal film yang memperlihatkan anak – anak perempuan bermain boneka bayi yang menggambarkan kondisi pada kaum perempuan pada zaman dahulu yang mewajibkan mereka untuk mengurus anak dan melayani kaum pria. Kemudian ada patriarki yang menjadi masalah besar dan konflik utama dalam film ini dikarenakan ken yang mengunjungi ke dunia manusia yang masih secara umum masih ketat dengan sistem patriarki yang kemudian Ken berbalik ke Barbieland dan mengubah menjadi Kendom yang dikuasai oleh para kaum laki – laki.

Beberapa penelitian terdahulu Representasi Kesetaraan Gender Dalam Iklan Kecap Sedaap ABC Versi Memperingati Hari Kesetaraan Perempuan Oleh : Lisna Indrayanti, Representasi Kesetaraan Gender Dalam Ranah Domestik Pada Iklan Ace Hardware Indonesia versi #BisaKejadian di Media Onlien Youtube Oleh: Tri Ratna Dewi, Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Birds Prey” di Kalangan Mahasiswa Ilkom Untag Oleh: Anggi Fibrina Santoso, Jupriono, Irmashanti Danadharma, Representasi Kesetaraan Gender AXE Pocket Parfum Versi ‘Dijemput si Cantik: Kajian Semiotika Roland Barthes Oleh: Rizka Fatchur Rahmah dan Arif Ardy Wibowo, Representasi Kesetaraan Gender Pada Iklan Pil KB Andalan Versi Dapur Di Televisi Oleh: Muhammad Abdul Gjandi dan Rohmiah

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti bagaimana penggambaran kesetaraan gender yang digambarkan dalam film. Kemudian peneliti ingin juga meneliti penggambaran representasi kesetaraan gender yang ditampilkan dalam film Barbie 2023.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif mencakup metodologi penelitian data deskriptif yang datanya ditulis secara rinci dengan kata – kata. Menurut Dawaty (2020) data deskriptif berasal dari kata – kata tertulis atau lisan individu dan perilaku mereka yang diamati selama masa penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menganalisis data yang tidak dapat dikuantifikasikan secara langsung. Target dari jenis penelitian ini adalah untuk mengubah objek penelitian sehingga menjadi bentuk yang dapat dilihat secara visual seperti catatan lapangan, percakapan, foto, rekaman dan memo. Metode kualitatif menggunakan penelitian yang melibatkan objek alami bukan eksperimental (Indrawati, 2015).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk pengembangan pemahaman objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal – hal (*things*) dan memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dapat digabungkan dengan komunikasi atau *to communicate*. Subjek dari penelitian ini adalah film Barbie (2023) yang diproduksi oleh Warner Bros dan dirilis pada bulan Juli 2023. Objek penelitian ini adalah berupa potongan *scene – scene* yang diambil menggunakan tangkapan layar pada setiap adegan di film Barbie (2023) tersebut yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap *scene* film yang berhubungan dengan kesetaraan gender serta dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar pada *scene* tersebut. Dalam jenis penelitian data kualitatif terbagi menjadi dua yaitu, primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2014:224) data primer dapat didefinisikan sebagai data yang dapat diperoleh melalui observasi langsung dari sumber data. Teknik primer bertujuan untuk mengumpulkan data untuk pemenuhan penelitian tertentu. Sumber data primer berasal dari observasi atau pengamatan. Data Sekunder menurut Sugiyono (2008: 402) ialah data yang mendukung kebutuhan primer yang didefinisikan sebagai “sumber data yang tak langsung memberikan data kepada pengumpul data”, seperti dokumen atau orang lain. Sumber data sekunder berasal dari jurnal, buku – buku, artikel yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Dalam penelitian kualitatif ini, penelitian ini menggunakan data dengan mengamati objek penelitian dengan menggunakan gambar atau video yang berasal dari tangkap layar. Untuk pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi dengan cara mengamati *scene* per *scene* dalam film Barbie (2023). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua tahap penganalisaan. Tahap pertama melibatkan denotasi dan pemaknaan pada penanda yang terdapat dalam film Barbie (2023). Kemudian dilakukan tahap kedua yang melibatkan konotasi dan pemaknaan level penanda. Dalam tahapan kedua ini mitos tentang tatanan petanda dalam film Barbie (2023).

Dalam penelitian dibutuhkan proses analisa keabsahan data. Dengan menggunakan triangulasi data dapat mengevaluasi jawaban dari subjek penelitian dengan memeriksa kebenaran dengan data lain yang digunakan sebagai bahan penelitian. Menurut Wijaya (2018: 120-121), triangulasi data merupakan proses memeriksa data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi, dapat membantu peneliti membuat penelitian yang lebih baik dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Scene 15 menit ke 3:07 – 3:10 memperlihatkan boneka Barbie yang mewakili berbagai macam profesi. Pengambilan *angle* dalam *scene* adalah *wide angle* yang mengartikan penunjukkan berbagai karakter *Barbie* yang menggunakan pakaian dari berbagai macam profesi. Pengambilan *zoom* dalam *scene* ini mengambil *zoom out* agar para karakter *Barbie* bisa terlihat semua.

Denotasi :

Tanda (<i>Signifier</i>)	Penanda (Pertanda)
Para perempuan mengenakan berbagai macam baju profesi	Boneka Barbie yang mewakili profesi seperti atlet, pilot, reporter, dokter dan sebagainya.

Konotasi : Pada *scene* ini menunjukkan perempuan juga dapat memiliki hak mereka di berbagai macam profesi seperti atlet, pilot dan sebagainya. Perempuan juga dapat menentukan masa depan mereka tanpa adanya batasan stereotip gender.

Mitos :

Mitos pada *scene* ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender telah tercapai sepenuhnya. Hal ini menandakan bahwa perempuan saat ini memiliki kesempatan yang sama di segala bidang tanpa adanya hambatan atau diskriminasi. Namun pada kenyataannya, perempuan masih sering menghadapi tantangan seperti kesenjangan upah, stereotip, dan kurangnya akses untuk mendapatkan posisi kepemimpinan. Hal ini juga menyiratkan bahwa representasi perempuan dalam berbagai profesi yang direpresentasikan dalam film *Barbie* sudah cukup mencerminkan kesetaraan gender.

Scene 69 menit ke 1:11:35 – 1:11:45 memperlihatkan Gloria berpidato di depan para Barbie untuk meyakinkan mereka agar dapat mendapatkan kembali Barbieland dari para Ken.

Pengambilan *angle* dalam *scene* ini adalah *low angle* dan *eye level* yang menunjukkan Gloria yang berpidato di depan para *Barbie* dengan berwibawa. Pengambilan *zoom* dalam *scene* ini mengambil *zoom in*. *Zoom in* pada *scene* ini yang mengartikan bahwa fokus pada Gloria yang berpidato di depan para Barbie yang menunjukkan ketegasannya

Denotasi

Tanda	Penanda
Seorang perempuan mengenakan baju merah muda berdiri	Gloria sedang berpidato di depan para Barbie
Terdapat tempat dengan tembok dengan corak abstrak dan juga terlihat perempuan mengenakan pakaian abstrak	Lokasi tersebut berada di rumah Barbie <i>Weird</i>

Konotasi :

Pada *sceme* ini memperlihatkan Gloria sedang berpidato kepada para Barbie agar mereka sadar untuk kesetaraan pada perempuan. Gloria berucap kau harus menjadi wanita karier tetapi juga mengurus orang lain apabila mereka berpendapat maka itu dianggap sebagai mengeluh. Gloria mengungkapkan tekanan yang dialami perempuan untuk menjadi sempurna di aspek kehidupan, mulai dari peran sebagai ibu, pekerja, pemimpin, hingga sosok ideal menurut standar patriarki. Gloria mengatakan bahwa ketidaksetaraan gender berasal dari diskriminasi langsung dan kontradiksi yang diinternalisasi perempuan karena tekanan sosial.

Mitos :

Dialog Gloria merepresentasikan realitas yang dihadapi oleh banyak perempuan dalam masyarakat modern. Dengan mengartikulasikan berbagai tuntutan yang dikenakan pada perempuan, adegan ini mencerminkan identitas perempuan yang terperangkap dalam standar ganda dan harapan yang tidak adil. Representasi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang ketidakadilan gender dan mendorong perempuan untuk mengenali dan menantang ekspektasi yang tidak realistis tersebut.. Mitos ini mengabaikan struktur sosial dan budaya yang

mendukung ketidakadilan gender dan menghambat perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pada *Scene* 69 (1) menit 1:13:25 – 1:13:28 memperlihatkan Barbie stereotip untuk berbicara bahwa perempuan tak seharusnya di bawah patriarki.

Pengambilan *angle* pada *scene* ini menggunakan *eye level angle* dan mengambil *zoom in*. *Zoom in* pada *scene* ini menunjukkan *Stereotype* Barbie yang mulai bangkit dan fokus apa yang akan *Stereotype* Barbie katakan.

Denotasi

Tanda	Penanda
Perempuan berdiri memakai baju putih dan berambut <i>blonde</i>	Barbie stereotip mulai bangkit untuk berbicara mengenai perempuan seharusnya tidak dibawah patriarki
Perempuan memakai baju berwarna merah muda rambut hitam dan perempuan memakai baju merah muda polkadot	Barbie lain dan juga Gloria yang berada di rumah <i>Barbie Weird</i> . Barbie dan Gloria melihat <i>Barbie Stereotip</i> yang beranjak bangkit setelah merasa <i>Insecure</i>
Laki – laki memakai baju warna warni	Allan yang hanya menyimak ketika Barbie stereotip mulai bangkit dan berbicara

Konotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan Barbie stereotip untuk mulai berbicara bahwa dengan menyuarakan disonansi kognitif agar tidak ada lagi wanita yang berada di bawah patriarki. Dengan *scene* ini menunjukkan bahwa kekuatan patriarki berasal dari ketidaktahuan atau penerimaan pasif terhadap standar yang menindas.

Mitos

Mitos yang diungkap dalam adegan ini adalah bahwa sistem patriarki dan peran gender tradisional adalah alami dan tidak dapat diubah. Mitos ini diperkuat oleh gagasan bahwa perempuan harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi patriarki, meskipun hal ini bertentangan dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri.

Dengan menyuarakan disonansi kognitif, perempuan dapat menantang dan mengubah mitos ini. Menurut Festinger 1957 (dalam Achmad & Firdayati, 2019) disonansi kognitif adalah perasaan yang dimiliki seseorang ketika mereka menemukan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau memiliki pendapat orang lain. Mereka dapat mulai melihat patriarki sebagai sistem yang tidak alami dan tidak adil, dan mereka dapat bekerja untuk mengubahnya. Dialog Barbie stereotip menunjukkan bahwa kesadaran dan ekspresi ketidaknyamanan yang dirasakan adalah langkah pertama dalam menghapus kekuatan patriarki.

Scene 80 menit ke 1:28:18 – 1:28:22 yang memperlihatkan Barbie Presiden menyatakan bahwa sudah berhasil merubah konstitusi Barbieland.

Pengambilan *scene* ini menggunakan *wide angle* yang menampilkan seluruh karakter *Barbie* yang berada di rumah *Barbie* dan juga mengambil *zoom out*. *Zoom out* pada *scene* ini menunjukkan Presiden Barbie dan Barbie yang lainnya sedang duduk di bawah tangga.

Denotasi

Tanda	Penanda
Seorang perempuan berjalan turun dari tangga	Barbie Presiden muncul dari rumah Barbie berjalan turun ke bawah tangga
Terlihat tembok berwarna merah muda	Latar tersebut berada di rumah Barbie
Lima perempuan berada di bawah dan satu perempuan berdiri	5 Barbie yang sedang memperlihatkan bahwa mereka bisa merebut Barbieland dan presiden Barbie berbicara bahwa sudah berhasil mengembalikan otonom Barbie

Konotasi

Presiden Barbie muncul dihadapan para Ken bahwa mereka berhasil mengembalikan konstitusi Barbieland dengan berjalan menuruni tangga dan ia juga berhasil mengembalikan otak dan otonom Barbie yang ada juga kelima Barbie sedang duduk dan berdiri yang kemudian mereka mulai bertepuk tangan.

Mitos

Mengimplikasikan bahwa ada periode ketidaksetaraan atau penindasan yang terjadi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin bahwa kesetaraan gender telah tercapai namun kenyataannya adalah sering kali hak – hak dan otonom masih perlu diperjuangkan dan dipulihkan. Kemudian, menyiratkan bahwa otonomi perempuan dapat dihilangkan dan kemudian dipulihkan, seolah – olah itu adalah proses yang sederhana. Mitos pada dialog mengembalikan Konstitusi Negeri Barbie sebagaimana seharusnya” menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi pada Negeri Barbie.

Scene 81 menit 1:31:57 – 1:32:01 menunjukkan Barbie dan Ken berbicara secara empat mata untuk siapa Ken sebenarnya

Pada *scene* ini mengambil *eye level angle* dan juga pengambilan *zoom in*. *Zoom in* pada *scene* ini yang memfokuskan *Stereotype* Barbie dan Ken yang berbicara serius secara empat mata agar dapat membangun *chemistry* yang tepat.

Denotasi

Tanda	Penanda
<i>Scene 81</i> terlihat pria beraambut putih sedang tertunduk dan mengusap mata	Ken yang terlihat sedang menangis
<i>Scene 81 (2)</i> terlihat perempuan berambut <i>blonde</i> sedang berbicara	<i>Stereotype Barbie</i> yang sedang berbicara secara empat mata dengan Ken
<i>Scene 81 (3)</i> terlihat perempuan berambut <i>blonde</i> berpakaian kuning dan pria berambut putih duduk di atas kasur	<i>Stereotype Barbie</i> dan Ken sedang berbicara dan pada <i>scene</i> ini berlatar pada kamar

Konotasi

Pada *scene 81* menunjukkan Barbie stereotip berbicara kepada Ken mengenai jati diri Ken itu sebenarnya siapa di kamar Barbie. Dan Barbie stereotip mengatakan mungkin ada Barbie, ada Ken. Ken pun menangis dan tersadar siapa jati diri Ken sebenarnya.

Mitos

Dualitas gender merupakan norma yang mengacu pada konsep bahwa ada dua entitas yang terpisah dan berbeda. Hal itu mencerminkan pemikiran biner tentang gender. Mitos ini berakar pada gagasan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki peran, sifat dan tempat yang berbeda dalam masyarakat yang sering kali memperkuat adanya stereotip tentang itu

Scene 82 menit 1:33:45 – 1:34:10 yang memperlihatkan CEO Mattel berbicara kepada Presiden Barbie bahwa ia bertetima kasih sudah mengembalikan Barbieland seperti semula

Pada *scene* ini mengambil *eye level angle* dan juga mengambil *zoom in*. *Zoom in* pada *scene* ini mengartikan bahwa ada Presiden Barbie dan CEO Mattel yang berbicara serius mengenai pengembalian *Barbie Land* seperti semula.

Denotasi :

Tanda	Penanda
Seorang pria mengenakan setelan jas yang di belakangnya terdapat beberapa pria dan seorang wanita mengenakan baju biru	Menandakan adanya CEO Mattel yang didampingi oleh bawahannya dan terdapat Barbie Midge yang sedang mengandung
Terdapat Mobil berwarna merah muda	Latar <i>scene</i> ini menunjukkan masih di tempat yang sama, yaitu di Negeri Barbie
Terdapat perempuan mengenakan pakaian berwarna merah dan putih dan terdapat satu perempuan yang mengenakan pakaian motif abstrak dan rambutnya acak – acakan. Ada pula banyak perempuan yang berdiri di belakang	Menandakan bahwa Presiden Barbie yang sedang berbicara kepada CEO Mattel dan di sebelahny ada Barbie <i>Weird</i> . Terdapat juga beberapa Barbie yang sedang berdiri di belakangnya.

Konotasi :

CEO Mattel mengatakan bahwa ia berterima kasih kepada para Barbie yang akhirnya dapat mengembalikan keadaan Barbieland seperti semula kepada Presiden Barbie karena ia juga merasakan memikul beban yang berat sebagai direktur utama Mattel. Presiden Barbie memberikan saran agar tidak perlu mengembalikan Barbieland seperti semula karena baik Barbie maupun Ken tidak boleh hidup dalam bayang – bayang.

Mitos :

Representasi perempuan sebagai penolong yang membantu laki – laki mengatasi beban eksistensial mereka menunjukkan bahwa perempuan sering kali direpresentasikan sebagai pendukung emosional bagi laki – laki yang memperkuat stereotip gender tradisional.

Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Barbie (2023)

Scene 15 : pada adegan ini, Barbie tampil sebagai simbol aspirasi perempuan dengan berbagai macam profesi seperti dokter, pilot, atlet dan sebagainya. Representasi ini mengacu pada upaya untuk mendekonstruksi stereotip gender tradisional bahwa perempuan hanya cocok untuk peran domestik.

Scene 69: Pidato Gloria mengeksplorasi beban ganda yang dihadapi perempuan yang harus sukses di dunia kerja dan tetap memenuhi ekspektasi tradisional sebagai ibu dan istri. Hal ini mengungkap disonansi yang sering dialami perempuan di bawah patriarki

Scene 80: Adegan ini menggambarkan perempuan keberhasilan perempuan yang diwakilkan oleh Barbie dalam merebut kembali otonomi dan hak mereka, dengan Presiden Barbie sebagai simbol kepemimpinan perempuan.

Scene 82: Presiden Barbie menegaskan bahwa *Barbieland* tidak akan kembali ke keadaan semula, karena baik Barbie maupun Ken tidak boleh hidup dalam bayang – bayang satu – sama lain. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi makna baru dapat menantang norma budaya yang ada.

Penutup

Film Barbie (2023) merepresentasikan kesetaraan gender dengan cara yang kompleks dan simbolis yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menyampaikan pesan tersembunyi di balik elemen visual dan narasi. Melalui denotasi, film yang menampilkan Barbie sebagai sosok pemegang berbagai peran penting seperti dokter, presiden dan ilmuwan yang dapat menunjukkan bahwa perempuan mampu berada di posisi yang sama dengan laki – laki. Namun melalui konotasi, film ini mengkritisi stereotip gender, seperti tekanan sosial terhadap perempuan untuk selalu sempurna. Melalui Mitos, *Barbie* membongkar narasi bahwa perempuan harus tunduk pada norma patriarki. Adegan seperti pidato Gloria dan pemulihan konstitusi *Barbieland* menjadi simbol perjuangan menuju kesetaraan gender yang menggambarkan dunia ideal di mana perempuan dan laki – laki dapat hidup setara tanpa dominasi satu pihak. Dengan pendekatan ini, *Barbie* bukan hanya hiburan, tetapi juga mengajak penonton merenungkan isu gender secara kritis.

Untuk penulis, penulis atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai isu – isu mengenai kesetaraan gender yang digambarkan pada film Barbie 2023. Maka penelitian ini juga memberikan gambaran tentang kesetaraan gender yang tergambar dalam kehidupan sehari – hari. Untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai representasi kesetaraan gender, maka penelitian ini dapat dijadikan wadah bahan referensi tentang kesetaraan gender tentang ilmu komunikasi serta untuk memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender agar tidak terjadi lagi ketidakadilan terhadap gender.

Daftar Pustaka

- Achmad, R. A., & Firdayati, A. (2019). Disonansi Kognitif Pada Perempuan Pecandu Pornografi. *Jurnal Ecopsy*, 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.6028>
- Hazairin1, A. Z., Kandi2, S., Alvin, M., & Hadi3, L. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Kesetaraan Gender. *Prosiding Seminar Nasional*, 1194–1204.
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall). *Tugas Akhir*, 1–85. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Laurent, Jessica, Darmawan, A., & Adrianto, N. (2023). Representasi Budaya Batak Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 595–599.
- Firmansyah, D., Kusumaningrum, H., & ... (2022). Representasi Feminisme dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Jurnal Representamen*, 8(2), 124–130. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190>
- Myliniani, C. A., Lie, S., & Christine, E. (2022). Analisis Representasi Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film *MULAN* Versi Live Action. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2291–2304.F
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2010). *Semiotika Budaya*. Universitas Indonesia : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.
- Nasir, M. (2023). *Memandang LGBT dari Sudut Pandang Pancasila (Penolakan Konstruktif)*.

- Madza Media.
- Sobur, A. (2016). Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2022). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. PT Rajagrafindo Persada.